

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Media massa merupakan instrumen utama dalam proses komunikasi publik yang memungkinkan penyebaran pesan secara luas, serentak, dan berulang kepada khalayak heterogen. Menurut McQuail (2010), media massa berfungsi tidak hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai pembentuk opini publik dan sarana sosialisasi nilai-nilai sosial. Selaras dengan itu, Rahmiyati (2015) menjelaskan bahwa, perkembangan teknologi komunikasi mendorong perlunya membedakan media massa ke dalam dua kategori utama, yaitu media cetak dan media elektronik.

Klasifikasi ini didasarkan pada karakteristik penyampaian pesan yang merujuk pada media cetak mengandalkan teks dan visual statis, sedangkan media elektronik menghadirkan pesan secara audio-visual dan lebih dinamis sehingga memengaruhi cara khalayak menerima informasi. Sementara itu, Maharani et al., (2022) menegaskan bahwa digitalisasi telah memperluas batas kedua kategori ini, menciptakan bentuk media baru yang bersifat konvergen dan interaktif. Sehingga, fungsi media massa kini melampaui sekadar penyampai pesan menjadi ruang partisipasi publik yang dinamis.

Dalam konteks global, media massa tidak hanya menjadi penyampai pesan satu arah, tetapi juga berkembang menjadi arena dialog sosial yang membentuk opini publik, menguatkan partisipasi warga, serta mendorong dinamika demokrasi digital. Peran ini semakin krusial di era informasi saat ini, sebab akses terhadap

media menjadi indikator keterhubungan masyarakat global terhadap isu-isu lokal maupun internasional.

Industri radio, sebagai salah satu bentuk media elektronik, memiliki keunggulan unik dalam menyampaikan informasi, ide, dan hiburan secara cepat melalui gelombang suara. Di tengah gempuran *platform* digital, radio tetap bertahan sebagai media yang relevan dan istimewa bukan hanya karena siarannya yang langsung dan aktual, tetapi karena kedekatan emosional yang terjalin antara penyiar dan pendengar. Bagi banyak orang, radio bukan sekadar alat komunikasi, melainkan sahabat yang menemani aktivitas harian dengan suara yang akrab dan menenangkan. Karakter khas radio terletak pada kemampuannya membangun kedekatan personal dengan pendengar. Seperti ditegaskan oleh Miranda dan Yulianti (2020), "*radio speaks individually*," yakni radio hadir seolah berbicara langsung kepada setiap individu. Nuansa personal dan intim inilah yang menjadikan radio tetap relevan dan memiliki daya tarik emosional-edukatif yang kuat.

Di tengah arus globalisasi dan pesatnya perkembangan teknologi informasi, industri radio di Provinsi Nusa Tenggara Timur justru menunjukkan dinamika yang menggembirakan. Berdasarkan data Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID), Provinsi Nusa Tenggara Timur mengungkapkan bahwa di seluruh wilayah Nusa Tenggara Timur terdapat sekitar 115 lembaga penyiaran. Terdiri atas 100 lembaga penyiaran jasa radio dan 15 lembaga penyiaran jasa televisi. Namun, hanya 43 di antaranya yang telah mengantongi izin penyiaran resmi (Hadiyat, 2016).

Dalam lanskap media, Radio Tirilolok Swara Verbum hadir sebagai salah satu pelopor radio swasta bernuansa Katolik sejak berdirinya pada 16 Desember 1987. Dengan semangat pewartaan Injil, hiburan bernilai rohani, dan pelestarian budaya lokal, radio ini menjelma menjadi suara yang tidak hanya menghibur, tetapi juga meneguhkan nilai-nilai kehidupan. Di tengah kemunculan berbagai radio baru dengan konten dan gaya siaran yang beragam, Radio Tirilolok Swara Verbum tetap mempertahankan eksistensinya dengan identitas yang kuat dan konsisten. Hal ini menjadi bukti nyata bahwa nilai-nilai kekatolikan, ketulusan pelayanan, dan kedekatan emosional dengan pendengar adalah fondasi kokoh dalam menghadapi dinamika industri media yang terus berubah (Pangestu et al., 2024).

Di tengah perkembangan industri radio lokal yang menggembirakan, khususnya di Nusa Tenggara Timur, stasiun radio tetap menghadapi tantangan serius yang mengancam keberlanjutannya. Persaingan dengan *platform* digital, keterbatasan sumber daya manusia terampil, dan kesulitan mempertahankan relevansi konten, gaya siaran, serta interaksi penyiar dengan pendengar menjadi hambatan signifikan dalam menjaga eksistensi radio lokal (Ahda et al., 2025).

Di tengah tantangan ini, Radio Tirilolok Swara Verbum, Kupang sebagai media penyiaran berbasis iman Katolik menemukan dirinya dalam posisi yang dilematis. Di satu sisi memiliki basis pendengar loyal dari kelompok dewasa dan lansia, tetapi pada sisi lain mengalami kesulitan dalam menarik minat pendengar secara umum dan teristimewa generasi muda. Kondisi ini tercermin dalam data awal yang dihimpun pada September 2023. Berdasarkan basis data pada situs web

Radio Tirilolok, yang melibatkan 500 pendengar, dan menggambarkan komposisi usia pendengar Radio Tirilolok. Sebanyak 46% pendengar berasal dari kelompok usia 18–40 tahun, disusul oleh kelompok usia 41–60 tahun sebesar 44,5%. Sementara itu, pendengar berusia di atas 61 tahun tercatat sebesar 7%, dan hanya 4% berasal dari usia di bawah 17 tahun (Kiik, 2021). Data ini menunjukkan bahwa mayoritas pendengar Radio Tirilolok berada pada rentang usia produktif dan dewasa, yang menjadi kekuatan sekaligus tantangan dalam merancang konten siaran yang relevan, adaptif, dan inovatif untuk menjangkau pendengar secara luas.

Radio Tirilolok Swara Verbum yang walaupun telah lama hadir di Provinsi Nusa Tenggara Timur, kini dihadapkan pada sebuah tantangan baru, yaitu stigma sebagai "radio orang tua". Hal ini adalah sebuah persepsi yang menjadi hambatan signifikan untuk memperluas jangkauan pendengar, teristimewa pendengar generasi muda. Observasi pendahuluan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara gaya siaran, kualitas program, dan interaksi penyiar terhadap perilaku pendengar, teristimewa preferensi generasi muda Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Gaya siaran yang diterapkan masih cenderung monoton, terlalu formal, dan kurang adaptif terhadap selera komunikasi pendengar. Penggunaan diksi yang tidak kekinian, struktur kalimat yang kaku, serta kurangnya sentuhan empatik dalam penyampaian membuat siaran terasa jauh dan tidak menarik bagi segmen pendengar (Febriyanty et al., 2021). Penemuan Febriyanty (et al., 2021) ini sungguh mengungkapkan realitas tantangan yang sedang dihadapi oleh manajemen Radio Tirilolok Swara Verbum Kupang.

Lebih lanjut, minimnya kehadiran dan integrasi radio dengan *platform* digital seperti media sosial, *podcast*, atau *live streaming* menyebabkan terbatasnya ruang interaksi dan keterlibatan audiens *digital-native* yang lebih akrab dengan media berbasis internet (Setiawan et al., 2021). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan (*gap*) antara pendekatan siaran tradisional dengan kebutuhan komunikasi pendengar yang menuntut gaya penyiaran yang lebih segar, komunikatif, dan terhubung secara emosional maupun digital.

Kesenjangan ini merupakan persoalan mendasar yang perlu dikaji secara ilmiah guna merumuskan strategi siaran yang lebih relevan dan efektif dalam membangun keterikatan dengan audiens. Dalam konteks Radio Tirilolok Swara Verbum Kupang sebagai media pewartaan bernilai Katolik, upaya ini menjadi krusial agar radio tersebut tetap eksis, berdaya saing, dan dapat memberikan dampak nyata di tengah transformasi komunikasi digital yang terus berkembang.

Kualitas program siaran di Radio Tirilolok Swara Verbum belum sepenuhnya mampu menjawab ekspektasi dan pola konsumsi media yang dinamis dan berbasis digital. Indikator penting seperti relevansi isi, keberagaman topik, kreativitas dalam penyajian, konsistensi format, kualitas audio, musik latar, kedalaman materi, hingga ketepatan waktu tayang dan desain kemasan program (*casing*) masih menunjukkan kesenjangan nyata. Ketidaksesuaian ini berdampak langsung pada menurunnya loyalitas, keterlibatan emosional, dan partisipasi aktif pendengar yang semakin mengandalkan media berbasis digital dan personalisasi konten.

Kesenjangan kualitas program siaran dengan preferensi pendengar merupakan persoalan mendasar yang perlu dikaji secara ilmiah. Ketidaksesuaian dalam hal relevansi isi, keberagaman topik, kreativitas penyajian, dan kemasan program menjadi faktor yang melemahkan keterikatan audiens terhadap siaran. Dalam konteks Radio Tirilolok Swara Verbum Kupang sebagai media pewartaan bernilai Katolik, upaya untuk merumuskan strategi peningkatan kualitas program menjadi krusial agar radio ini tetap eksis, berdaya saing, dan dapat menghadirkan dampak rohani serta sosial budaya di tengah arus transformasi komunikasi digital yang terus berkembang.

Interaksi penyiar di Radio Tirilolok Swara Verbum masih menghadapi tantangan dalam menjawab ekspektasi pendengar yang menginginkan komunikasi yang lebih personal, partisipatif, dan terintegrasi secara digital. Di tengah era media dua arah dan hubungan yang bersifat emosional, interaksi yang dibangun penyiar masih cenderung bersifat satu arah dan formal. Indikator penting seperti ajakan partisipasi aktif, keterlibatan melalui media sosial, respons terhadap komentar pendengar, hingga penciptaan relasi personal belum dioptimalkan. Padahal, pendengar, teristimewa pendengar setia mendambakan sosok penyiar yang mampu hadir sebagai sahabat rohani (*spiritual companion*) sekaligus *prayer warrior* yang memahami kehidupan mereka secara lebih mendalam. Ketiadaan kedekatan emosional ini menciptakan jarak antara siaran dan audiens muda, yang justru mencari kehangatan, empati, dan keterlibatan spiritual yang autentik dari media yang mereka konsumsi. Maka, strategi interaksi penyiar perlu

ditransformasi agar lebih relevan, menyentuh, dan membangun koneksi sejati dengan pendengar.

Dalam konteks Radio Tirilolok sebagai media pewartaan Katolik, interaksi penyiar seharusnya mampu menciptakan ruang spiritual yang hangat dan menyapa, membangun rasa memiliki, serta menampilkan figur penyiar sebagai sahabat rohani. Oleh karena itu, perlu dirumuskan strategi interaksi siaran yang lebih kontekstual dan menyentuh secara emosional agar radio ini tetap relevan, berdampak, dan mampu mempertahankan serta memperluas jangkauan audiens di tengah arus digitalisasi komunikasi sesuai dengan seruan dari Konsili Vatikan II, dalam dokumen resmi *Lumen Gentium* no.11 yang secara jelas mengungkapkan bahwa media radio religius harus menjadi “*Ecclesia Domestica in Aere*” (Gereja Lokal di udara).

Perilaku pendengar merupakan manifestasi nyata dari efektivitas siaran radio, mencerminkan sejauh mana gaya siaran, kualitas program, dan interaksi penyiar mampu membangun keterikatan pendengar. Perilaku ini dapat terlihat dalam berbagai bentuk, mulai dari frekuensi mendengarkan (baik harian maupun mingguan), loyalitas terhadap program tertentu, partisipasi aktif seperti menelepon, mengirim komentar, atau membagikan siaran, hingga kesan dan penilaian subjektif terhadap konten. Lebih dari itu, perilaku pendengar juga mencakup dampak siaran terhadap sikap, pemikiran, bahkan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai variabel terikat, perilaku pendengar menjadi indikator kunci keberhasilan strategi siaran radio. Ketika gaya siaran terasa segar dan

komunikatif, program berkualitas dan relevan, serta interaksi penyiar hangat dan personal, maka perilaku pendengar cenderung positif ditandai dengan meningkatnya loyalitas, partisipasi, dan keterlibatan emosional. Inilah yang menjadi ukuran strategis keberhasilan Radio Tirilolok Swara Verbum dalam menjaga eksistensi dan pengaruhnya di tengah dinamika audiens digital masa kini, dan akhirnya menjadikan dirinya sebagai “*Ecclesia Domestica in Aere*”

Peneliti juga memperhatikan secara khusus celah penelitian (*research gap*) dengan peneliti terdahulu. Azis (2021) dalam artikelnya “Minat Pendengar Radio Terhadap Karakter Suara Penyiar” hanya menyoroti minat pendengar berdasarkan karakter suara penyiar secara deskriptif tanpa menganalisis variabel siaran lainnya atau hubungan kausal. Penelitian itu tidak menguji gaya siaran, kualitas program, maupun interaksi penyiar secara simultan terhadap perilaku pendengar. Tesis ini menghadirkan gap dengan menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dan regresi linear berganda untuk mengukur pengaruh tiga variabel siaran secara terintegrasi, sehingga memberikan pemahaman yang lebih luas, mendalam, dan komprehensif tentang perilaku pendengar radio.

Selanjutnya penelitian Herbert (1988) fokus pada kualitas vokal dan persepsi pendengar dalam konteks *broadcast speech*, tetapi tidak mengaitkannya dengan dinamika siaran radio modern, kualitas program, maupun interaksi penyiar sebagai faktor perilaku pendengar. Studi tersebut bersifat teoritis dan tidak menguji hubungan antar variabel secara empiris. Tesis ini mengisi gap dengan menganalisis pengaruh gaya siaran, kualitas program, dan interaksi penyiar

terhadap perilaku pendengar melalui pendekatan kuantitatif dan model struktural, sehingga memperluas aplikasi temuan Herbert dalam konteks radio kontemporer.

Penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) dalam beberapa aspek penting, baik dari sisi konteks, pendekatan, maupun variable-variabel yang digunakan: Pertama, konteks lokal dan religius belum tereksplorasi. Penelitian ini menghadirkan kebaruan yang signifikan dengan mengangkat Radio Tirilolok Swara Verbum Kupang sebagai objek kajian utama sebuah radio swasta yang berakar kuat pada nilai-nilai Katolik dan budaya lokal Nusa Tenggara Timur. Tidak seperti radio komersial atau komunitas pada umumnya, Radio Tirilolok memiliki misi ganda yang kompleks: sebagai media pewartaan iman Kristiani di bawah naungan Serikat Sabda Allah (SVD), sekaligus sebagai agen pelestari budaya lokal yang sarat nilai dan tradisi. Kombinasi ini menjadikan radio ini bukan hanya saluran informasi, tetapi juga instrumen spiritual dan kultural yang menyuarakan identitas masyarakat NTT.

Dalam dunia akademik, fokus terhadap radio berbasis nilai religius di wilayah non-metropolitan seperti Kupang masih sangat minim. Mayoritas studi sebelumnya lebih menyoroti radio komersial berskala nasional atau metropolitan, dengan pendekatan ekonomi media atau komunikasi massa umum. Oleh karena itu, pemilihan Radio Tirilolok Swara Verbum sebagai kasus penelitian menawarkan dimensi baru yang belum banyak dieksplorasi, yaitu gaya siaran, kualitas program,, dan interaksi penyiar terhadap perilaku pendengar radion.

Kedua, perilaku pendengar ditempatkan sebagai variabel terikat yang merepresentasikan keterikatan pendengar, baik dari aspek frekuensi dan durasi

mendengarkan siaran radio, maupun dari tingkat partisipasi interaktif pendengar, baik secara *on air* (telepon, pesan, dan interaksi langsung dalam program siaran) maupun *off air* (keikutsertaan dalam kegiatan dan program yang diselenggarakan oleh radio).

Kebaruan penelitian ini terletak pada pemaknaan perilaku pendengar sebagai dampak (*outcome*) dari pengaruh gaya siaran, kualitas program siaran, dan interaksi penyiar. Dengan demikian, perilaku pendengar tidak dipandang sebagai variabel yang berdiri sendiri atau sekadar indikator teknis yang terpisah, melainkan sebagai refleksi langsung dari efektivitas gaya penyampaian siaran, mutu konten program, serta kualitas hubungan komunikasi antara penyiar dan pendengar. Pendekatan ini menempatkan perilaku pendengar sebagai indikator integratif yang menunjukkan sejauh mana siaran radio dapat membangun keterikatan dan partisipasi aktif pendengar, yang bermuara pada kesetiaan, loyalitas, serta *sense of belonging* (rasa memiliki terhadap radio).

Ketiga, Relevansi terhadap Pengembangan Media Pelayanan. Penelitian ini juga memiliki kebaruan dalam implikasi praktis karena memberikan kontribusi pada pengembangan radio pewartaan dan pelayanan berbasis komunitas dan nilai-nilai Kristiani. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk perbaikan strategi kepemimpinan dan manajemen SDM di lembaga penyiaran sejenis di daerah-daerah terpencil di Indonesia, secara khusus media radio religius. Pemahaman terhadap segmentasi pendengar dan preferensi konten menjadi dasar penting dalam merancang strategi inovatif yang dapat menjembatani generasi. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi signifikan untuk mengkaji lebih dalam dinamika

internal Radio Tirilolok Swara Verbum, khususnya dalam aspek kepemimpinan, budaya organisasi, lingkungan kerja, dan strategi pengembangan SDM. Penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya inovasi penyiar dalam membangun interaksi, serta merumuskan pendekatan transformatif yang mampu meningkatkan daya tarik radio bagi generasi muda tanpa mengabaikan loyalitas pendengar lama.

Keempat, implikasi strategis bagi media pelayanan Katolik di wilayah 3T. Penelitian ini memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan media pewartaan Katolik di wilayah 3T (terdepan, terluar, dan tertinggal). Temuan penelitian dapat dimanfaatkan sebagai dasar perumusan strategi konten yang kontekstual, penguatan kapasitas dan kompetensi penyiar, serta integrasi teknologi digital untuk meningkatkan keterlibatan pendengar. Dengan demikian, Radio Tirilolok Swara Verbum diharapkan mampu mempertahankan eksistensi dan pengaruhnya sebagai media pelayanan yang inklusif, relevan, dan berkelanjutan lintas generasi, tanpa kehilangan akar nilai pewartaan dan basis pendengar setianya.

1.2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang dan identifikasi masalah penelitian di atas, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana gambaran persepsi responden terhadap gaya siaran, kualitas program, interaksi penyiar, dan perilaku pendengar di Radio Tirilolok Swara Verbum Kupang?

- 2) Apakah gaya siaran berpengaruh signifikan terhadap perilaku pendengar Radio Tirilolok Swara Verbum Kupang?
- 3) Apakah kualitas program berpengaruh signifikan terhadap perilaku pendengar Radio Tirilolok Swara Verbum?
- 4) Apakah interaksi penyiar berpengaruh signifikan terhadap perilaku pendengar Radio Tirilolok Swara Verbum?
- 5) Apakah gaya siaran, kualitas program, dan interaksi penyiar secara simultan berpengaruh signifikan terhadap perilaku pendengar Radio Tirilolok Swara Verbum?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menjelaskan:

- 1) Gambaran persepsi responden terhadap gaya siaran, kualitas program, interaksi penyiar, dan perilaku pendengar di Radio Tirilolok Swara Verbum Kupang.
- 2) Pengaruh gaya siaran terhadap perilaku pendengar Radio Tirilolok Swara Verbum, Kupang,
- 3) Pengaruh kualitas program terhadap perilaku pendengar Radio Tirilolok Swara Verbum, Kupang
- 4) Pengaruh interaksi penyiar terhadap perilaku pendengar Radio Tirilolok Swara Verbum, Kupang
- 5) Pengaruh gaya siaran, kualitas program, dan interaksi penyiar terhadap perilaku pendengar Radio Tirilolok Swara Verbum Kupang.

1.4.Manfaat Penelitian

1.4.1.Manfaat Teoretis

- 1) Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam bidang komunikasi penyiaran dan studi audiens media. Penelitian ini memperkaya kajian teoritis mengenai bagaimana gaya siaran, kualitas program, dan interaksi penyiar memengaruhi perilaku pendengar sebagai audiens aktif dalam konteks media radio.
- 2) Temuan dari penelitian ini dapat memperkuat dan mengembangkan teori komunikasi dua arah, teori uses and gratifications, serta teori interaksi media dengan menunjukkan bahwa perilaku pendengar tidak hanya ditentukan oleh isi pesan, tetapi juga oleh cara penyampaian dan keterlibatan emosional antara penyiar dan audiens. Dengan demikian, penelitian ini membuka ruang baru untuk memahami keterikatan audiens dalam media tradisional yang beradaptasi di era digital.

1.4.2.Manfaat Praktis

- 1) Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan manajemen siaran di Radio Tirilolok Swara Verbum Kupang. Temuan penelitian dapat menjadi dasar dalam penyusunan strategi peningkatan kualitas siaran, penguatan karakter penyiar, serta optimalisasi keterlibatan pendengar. Adapun manfaat praktis yang dapat diterapkan antara lain:

- 2) Merancang pelatihan penyiar yang berfokus pada peningkatan gaya komunikasi yang menarik, empatik, dan relevan dengan karakteristik audiens.
- 3) Mengembangkan program siaran yang variatif dan kreatif, disesuaikan dengan kebutuhan, minat, serta preferensi pendengar, terutama generasi muda.
- 4) Mendorong komunikasi dua arah antara penyiar dan pendengar melalui interaksi yang lebih personal, partisipatif, dan berbasis media digital.
- 5) Menjadikan perilaku pendengar sebagai tolok ukur evaluasi, baik terhadap efektivitas siaran maupun kinerja penyiar secara berkelanjutan.